

Hubungan agama dengan modernisasi

Hanum Mir'atul Maslahah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: hanummaslahah452@gmail.com

Kata Kunci:

agama; modernisasi; kehidupan sosial

Keywords:

religion; modernization; social life

ABSTRAK

Dari zaman ke zaman, zaman berubah dan berkembang lebih baik dari sebelumnya. Hal ini dipengaruhi oleh keinginan manusia untuk memperbaiki keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan yang terjadi mencakup berbagai bidang yang tentunya mempengaruhi gaya hidup, cara pandang dan pola pikir manusia. Perkembangan modernisasi membawa dampak positif yang begitu besar bagi kehidupan manusia karena memberikan kemudahan dalam beraktivitas. Namun selain itu, modernisasi juga mempunyai dampak negatif yang juga tidak dapat dihindari. Agama dalam kehidupan modernisasi memunculkan berbagai pandangan terhadap keberadaannya. Namun pada dasarnya manusia memerlukan agama sebagai tulang punggung karena kodrat manusia mempunyai Tuhan. Mendekatkan diri kepada Tuhan akan menimbulkan rasa ketenangan di hati di tengah kehidupan modernisasi yang maju dan berkembang pesat. Yang mana kemajuan tersebut mengakibatkan adanya persaingan antar manusia dan pada akhirnya mereka akan bosan dengan apa yang mereka lakukan. Peranan agama begitu penting dalam kehidupan bermasyarakat di era modern ini

ABSTRACT

From era to era, times are changing and developing better than before. This is influenced by the human will to improve a situation that is better than before. Changes that occur cover various fields that certainly affect lifestyle, perspective and mindset of humans. The development of modernization has had such a large positive impact on human life because it provides convenience in activities. However, besides that, modernization also has negative impacts that are also inevitable. Religion in modernization life raises various views of its existence. But basically, humans need religion as a backbone because human nature has God. Drawing closer to God will create a sense of serenity in the heart in the midst of an advanced and rapidly growing modernization life. Which progress results in competition between humans and in the end they will get tired of what they are doing. The role of religion is so important in social life in this modern era

Pendahuluan

Perubahan sosial dan perkembangan zaman merupakan sesuatu kejadian yang tidak bisa dihindarkan. Biasanya terjadinya perubahan zaman itu dikehendaki oleh masyarakat dalam rangka untuk memperbaiki keadaan yang lebih maju. Akan tetapi dengan terjadinya perubahan zaman itu juga akan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi tertentu karena pengaruh perubahan zaman tersebut. Terjadinya perubahan zaman ini ternyata juga akan mempengaruhi perubahan yang sangat luas sekali yang mencakup seluruh sector kehidupan manusia. Diantaranya mulai dari sector



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

system keluarga, Pola pendidikan, stratifikasi sosial, demografi, politik dan pemerintahan, sikap, nilai, kepribadian, cara pandang, dan cita-cita idelisme kehidupan manusia. Hal ini telah terbukti dengan munculnya perubahan zaman ke arah modernisasi yang mana seluruh sector kehidupan manusia berubah dan bergeser mengikuti perubahan zaman tersebut (Firmansyah & Pratiwi, 2019).

Perkembangan modernisasi memang memberikan dampak positif yang banyak seperti system komunikasi yang semakin cepat walaupun jaraknya jauh, memperoleh informasi semakin mudah, dan lainnya. Dengan berkembang yang semakin pesat tersebut ternyata juga memunculkan akses ke arah negative yang sulit dihindarkan. Perkembangan modernisasi yang disertai dengan perkembangan teknologi yang sangat cepat telah melahirkan manusia kreatif, imajinatif dan inovatif. Di sisi lain pada akses negative juga muncul bersamaan akibat perkembangan teknologi tersebut. Dampak yang bisa dirasakan ialah perubahan karakter sosial masyarakat. Sebelum terjadinya perubahan modernisasi, hubungan sosial masyarakat masih terikat dengan kuat, seperti sikap gotong royong, tenggang rasa, saling tolong menolong, menghargai dan menghormati sesama walau terkadang berbeda ideologi, dan seterusnya. Namun dengan perkembangan teknologi yang sedemikian rupa ini telah mengubah secara perlahan sikap dan perilaku sosial masyarakat tersebut (Fachri, 2017).

Manusia pada zaman modern telah muncul sikap dan karakter egoism, materialisme, hedonism, dan lain sebagainya. Akhirnya manusia berlomba-lomba mencapai tujuannya yang mengakibatkan terdugrasinya sifat dan karakter luhur seperti sebelum terjadinya zaman modernisme. Manusia mengejar kesenangan, kenyamanan dan kemewahan hidupnya dengan berbasis hedonism. Pada awal memperoleh tujuan hidup yang berbasis materialisme tersebut, manusia tentu merasa bangga, Bahagia dan nyaman. Namun berikutnya Ketika sudah sering merasakan itu semua, manusia seakan belum puas terhadap apa yang selama ini diperoleh dan dinikmatinya. Jiwanya Kembali mendambakan kebutuhan akan sesuatu yang dapat dirinya merasa nyaman dan Bahagia. Pada fase inilah manusia merasakan keterasingan padahal dia berada di tengah materi yang dimilikinya dengan bersusah payah. Jiwa manusia menjadi hampa di tengah ramainya suasana lingkungan sosialnya. Hal ini biasa disebut dengan alienasi atau keterasingan jiwa dari situasi masyarakat yang ada.

Pada saat itulah sebenarnya jiwa manusia membutuhkan agama yang bisa menuntun jiwanya ke arah yang lebih baik dan menjadi tenang. Bahkan sebenarnya kebutuhan manusia terhadap agama tidak bisa dihilangkan karena pada fitrahnya manusia diciptakan dalam keadaan tunduk pada Tuhan. Hanya saja karena pengaruh perkembangan zaman dan dalam memenuhi kebutuhannya hanya bersifat materialistic maka fitrahnya akan kebutuhan agama tertutupi. Oleh karenanya, agama merupakan suatu ajaran yang diturunkan dari Tuhan yang kemudian diyakini kebenarannya oleh setiap ciptaannya. Dengan mematuhi ajaran Tuhan dan mengamalkan tuntunannya, manusia dapat merasakan Kembali perasaan yang tenang dan damai. Hal ini banyak dijelaskan berbagai penelitian mengenai hubungan manusia dan agama, manusia dan Tuhan, dan seterusnya. Dengan demikian pengamalan ajaran agama merupakan pengejawantahan dari pemahaman dan pemaknaan terhadap agama yang diyakininya sebagai sesuatu yang menjadi penenang dan petunjuk dirinya (Abdullah, 2020).

Setiap pemeluk agama sudah semestinya mengamalkan setiap ajaran agama yang diyakininya sebagai bentuk bukti memeluk agama dengan tulus. Menurut Max Weber, ajaran dan ide agama ternyata dapat mempengaruhi sifat seseorang secara independent serta berpengaruh juga terhadap perilaku. Sebagai contoh, manusia diajarkan pada cinta kedamaian dan saling menghargai (Prihatanto, 2007). Pada praktik kehidupannya akan tercermin ia akan menjaga perdamaian, menghindari permusuhan, bahkan saling tolong menolong. Hal ini dikuatkan pendapat Durkheim yang menyatakan bahwa agama sebagai sistem keyakinan manusia yang sempurna yang terintegrasi pada praktik kehidupan yang mampu menyatukan kesatuan moralitas masyarakat. Artinya agama dapat memberikan panduan moral yang baik yang bisa diterapkan setiap manusia dalam komunitas. Agama menjadi penyedia dan penentu serta pemberi nilai norma dan nilai yang baik bagi masyarakat yang sejalan dengan hati Nurani manusia (Ridwanulloh & Wulandari, 2022). Jika hal itu dilakukan dalam kesepakatan komunitas maka akan menjadi identitas peradaban dan konstituen.

Pembahasan

Perkembangan Agama

Agama merupakan kepercayaan alami manusia yang telah ada sejak manusia hidup di permukaan bumi. Dengan berjalannya waktu dan zaman semakin berkembang, konsistensi dan keberadaan agama senantiasa ada dan abadi yang menyertai dalam kehidupan manusia. Secara fitrah, manusia memang tidak bisa melepaskan diri dari kepercayaan atau agama walaupun ada Sebagian manusia yang mengatakan penolakannya atas mempercayai sebuah agama. Namun Sebagian manusia lainnya menganggap bahwa agama menjadi bagian penting bagi kehidupan manusia yang menuntun kehidupan manusia agar lebih damai, rukun dan teratur. Kepentingan manusia terhadap agama tercermin pada berbagai kehidupannya. Agama juga dijadikan manusia sebagai panduan untuk mengukur pada jalan yang baik dan benar sekaligus memberikan Batasan Ketika ingin menempuh jalan yang buruk (Soleh & Asrori, 2011).

Agama yang konsistensinya senantiasa ada dalam kehidupan manusia telah dipertemukan dengan berbagai perkembangan kehidupan manusia dari masa ke masa. Perkembangan teknologi manusia dari zaman ke zaman telah mewarnai kehidupan manusia begitu juga persinggungan antara agama dengan perkembangan teknologi. Agama digunakan sebagai panduan untuk menentukan nilai, norma, cara berperilaku serta keyakinan pada kehidupan manusia. Sementara itu teknologi membantu manusia untuk meringankan beban dihidup manusia. Artinya kedua hal tersebut sama-sama menjadi kebutuhan pokok manusia dan tidak terpisahkan seperti dua muka mata uang. Bagi Durkheim, agama menjadi kekuatan kolektif pada masyarakat yang mampu melampaui kekuatan individu pada masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, agama menjadi aturan yang disepakati dan diterapkan dalam kehidupannya sesuai ajaran agama tersebut (Andika, 2022).

Adanya perkembangan teknologi yang serba canggih pada kehidupan modern ini, agama bisa tetap konsisten keberadaannya dan sementara itu teknologi dapat membantu memperhatikan seluruh tatanan manusia untuk mewujudkan kemajuan

pada kepentingan Bersama. Pada perjalanan perkembangan manusia, agama telah mendapatkan berbagai rintangan dan cobaan dengan banyaknya manusia yang menentang berbagai kepercayaan yang ingin mendapatkan pikiran kritis. Namun nyatanya tidak berhasil dan malah perkembangan eksistensi agama berkembang dengan pesat.

Agama menurut beberapa pakar dan ahli telah mengalami evolusi dan mengadaptasi tiap lingkungan. Sebelumnya telah terjadi perdebatan yang hebat dimana para pakar memprediksi bahwa kehidupan modern itu manusia tidak membutuhkan lagi agama. Sebab kebutuhan manusia telah mampu dipenuhi dengan berbagai peralatan dan teknologi canggih di semua sector kehidupan. Sementara itu menurut pihak lain, agama akan terus ada sampai kapanpun. Teori evolusi agama juga muncul dari aliran pemikiran para tokoh antara perspektif rasional dan perspektif non rasional. Menurut tokoh rasional, memandang agama sebagai sesuatu yang rasional yang menjadi keyakinan manusia dan itu menjadi watak hidup manusia yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Emanuel Kant yang menyatakan manusia dengan pengalamannya akan memperoleh keyakinan yang rasional yang kemudian berevolusi menjadi agama. Sementara menurut pendapat perspektif non rasional menyatakan perhatiannya pada agama menitik beratkan pada kualitas agama. Menurutnya, agama dapat muncul berdasarkan pengalaman manusia dan perasaan tertentu kepada kebegantungan Dzat yang mutlak dan sempurna, bukan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan filosofis (Abdullah, 2020).

Perbedaan pandangan antara kaum rasionalis dengan non rasionalis pada akhirnya didamaikan oleh kaum yang beraliran historistik. Aliran ini mengambil dalih bahwa agama telah mengalami evolusi sedemikian rupa dengan baik. Perkembangan evolusi agama dapat dilihat dari pengkajian tentang agama di berbagai tempat seperti di Perancis, Inggris, dan Jerman. Memang aliran ini dipengaruhi oleh aliran Darwinisme dengan teori evolusinya sebagaimana yang dinyatakan dalam filsafat Hegelian pada abad Sembilan belas. Selanjutnya teori ini dikembangkan oleh para ahli dan pakar seperti Max Weber, Emile Durkheim, Auguste Comte, Robert N Bellah, Herbert Spencer dan lainnya (Gora et al., 2019; Jatmiko, 2017).

Menurut Taylor, munculnya agama bermula dari kesadaran manusia yang berasal dari jiwanya. Yang menjadi penguat indicator ini adalah adanya kehidupan yang hidup maka manusia menyadari adanya yang mengendalikan dan mempunyai kekuatan yang bisa menggerakkan jiwa dan alam pikiran manusia. Bahkan terkadang pada waktu tidur juga bermimpi yang seolah-olah berada di alam lain tanpa direncanakan atau diinginkannya. Dengan mimpi yang terjadi itu membuat jasmani manusia berada di tempat tidur akan tetapi pikirannya bergerak dan melakukan sesuatu. Selanjutnya indicator lainnya berupa kematian. Dengan kematian berarti ruh atau jiwanya terlepas dari badannya dan kemudian menempati suatu alam tersendiri. Hal ini menyebabkan manusia lainnya memberikan doa dan persembahan dalam rangka menghormatinya (Miharja, 2015).

Pada kehidupan modern, perkembangan kepercayaan menjadi sebuah agama yang berkembang pesat dan dianut banyak manusia. Berbagai agama dalam dunia modern telah memiliki sangat banyak jenis dan variannya. Agama terbesar di dunia sementara

ini agama Kristen, Islam, Hindu, Budha dan seterusnya. Akan tetapi jika didata dan dirinci seluruh agama manusia ternyata jumlahnya sangat banyak dan sulit dipastikan berapa jumlahnya. Hal ini dikarenakan jenis dan varian agama primitive di tempat-tempat asing atau jarang penghuninya mempunyai agama primitive yang beraneka ragam. Dengan demikian, kehidupan modern dengan segala perkembangan teknologi canggih ternyata tidak bisa menghilangkan eksistensi agama.

Kehidupan Modernisasi

Kehidupan modern ditandai dengan munculnya berbagai teknologi yang dapat membantu manusia untuk meringankan beban hidupnya dan menyelesaikan masalahnya. Seperti yang diuraikan di atas, modernisasi selain memunculkan pengaruh positif berupa kemajuan pada masyarakat tetapi juga memunculkan dampak negative yang tidak bisa dihindarkan. Oleh karena itu sebenarnya kehidupan modern mempunyai sisi yang sangat beresiko dan sifatnya menyeluruh mulai dari gaya hidup, rusaknya tatanan sosial yang selama ini terjaga dengan baik serta terkadang dapat menghapuskan rekam jejak sejarah dan peninggalan di masa lampau. Hal ini karena dari salah satu dampaknya, pemuda tidak begitu peduli dengan hakikat kehidupan dan sejarah masa lalu karena kehidupannya telah dipenuhi dengan kesenangan dan gelimpang materi. Terutama dengan munculnya teknologi internet yang bisa diakses siapa pun dan kapan pun serta konten apapun akan memicu munculnya dampak negative lainnya (Matondang, 2019). Contohnya seperti pergaulan bebas, pamer gaya, tidak begitu merespon dengan kehidupan bersosial masyarakat dan lain sebagainya.

Tidak hanya itu saja, di belahan dunia lain telah memunculkan sikap rasionalistik terhadap keyakinan yang selama ini diyakini. Keyakinan itu sampai digugat Kembali kebenarannya menggunakan akal pikiran yang serba terbatas. Mereka berusaha menggali hakikat dan esensi mengapa manusia harus beragama. Hal ini berlangsung yang lama dan melakukan perdebatan yang sengit hingga memunculkan kaum yang beraliran tidak percaya dengan Tuhan atau disebut sebagai kaum Atheis (Hidayatulloh, n.d.). Mereka dalam hidupnya tidak memerlukan agama dan dalam mencari kebahagiaan sudah mampu tercukupi dengan kehidupan materialistic dengan memanfaatkan teknologi modern seperti saat ini. Mereka tidak tunduk dan patuh kepada siapapun kecuali pada jiwanya yang mengalir untuk mencapai kesenangan jasmani semata. Di sisi lain persoalan dan perdebatan agama masih terus berlangsung yang terkadang tanpa disadari telah mereduksi hakikat dan pemeluk agama itu sendiri. Oleh sebab itu perkembangan modernisasi telah diwarnai dengan berbagai aliran-aliran terhadap keyakinan dan ketuhanan yang beranekaragam (Murtiningsih, 1997).

Modernisasi menurut Islam tidak hanya berbentuk seperti slogan yang didukung dengan peralatan fisik dan materialistic. Modernitas seyogyanya harus mampu menciptakan kemodernan sesungguhnya yang tidak hanya bersifat praktis semata tetapi juga jauh lebih mampu mendekatkan manusia kepada Sang Maha Pencipta yang Mutlak. Modernisasi akan senantiasa bergerak dengan memperhatikan semangat beragama dan mengimplementasikan kaidah-kaidah dalam agama masing-masing. Bahkan agama juga dipelajari dengan rasional, ditafsirkan Kembali dengan lebih kontekstual dengan berbagai alat analisis seperti hermeneutika. Hal ini menandakan manusia rasional yang menjadi ciri modernisasi tetap membutuhkan bimbingan dari

kitab suci suatu agama apapun. Dengan demikian jika agama ditafsirkan sesuai keadaan zaman dan konteksnya maka akan cocok dan dapat diterapkan dimana saja dan kapan saja. Hanya saja kemampuan umat manusia dalam menangkap hal itu berbeda-beda, tergantung kesungguhan dalam mencari kesadaran akan hakikat kehidupan (Rosana, 2015).

Dalam Islam, gagasan pembaharuan telah memunculkan semangat baru untuk mengontekstualisasikan agama sesuai hakikatnya di dunia modern. Gagasan pembaharuan, jika dilihat secara historis ternyata agama senantiasa dapat beradaptasi dalam suasana dan situasi kapanpun tanpa menghilangkan substansi maupun esensi (Khaeroni, 2017). Semangat itu telah ada sejak sepeninggal Rasul SAW yang kemudian diteruskan para sahabat, serta pengikutnya hingga hari kiamat nanti (Fachri, 2017).

Hubungan Agama dengan Modernisasi

Hubungan modernisasi dengan agama pada saat ini agaknya menjadi perhatian utama dari para pakar intelektual, khususnya pada agama Islam. Muncul fenomena baru pada masyarakat modern terhadap agama. Manusia berusaha memaknai Kembali doktrin-doktrin agama atau dalam istilah lainnya penyelamat iman tersebut. Dalam kehidupan modern juga dijumpai kasus isu keagamaan yang mendiskreditkan atau mengkambinghitamkan agama seolah-olah agama dapat memunculkan persoalan yang berbasis SARA. Supaya komunikasi antar umat beragama tidak menimbulkan konflik dan friksi-friksi sosial, maka proses pemaknaan Kembali agama dalam kehidupan modern harus bersifat mengembangkan nilai-nilai yang sudah dijaga masyarakat komunal dan diamalkan pada kehidupan yang memang berbeda dan baru sama sekali disbanding kehidupan sebelumnya. Umat Islam dalam posisi ini mempunyai peluang yang cukup bagus untuk membangun Kembali dunia sosial yang baru di tengah-tengah masyarakat modern. Oleh sebab itu, kata Cak Nur atau Nurcholis Madjid, umat Islam harus membangun Kembali dunia ini atas nama Tuhan dan dengan penuh rasa tanggungjawab kepada-Nya (Rasyidin, 2020).

Berbagai persoalan sudah muncul pada masyarakat kota dan di negara-negara maju. Memang aliran anti kepercayaan terhadap Tuhan juga telah banyak yang mengikuti. Namun dengan berlalunya waktu, hati dan jiwa belum dapat menemukan kebahagiaan sejati dan masih merasa terasing (alienasi) di tengah hiruk pikuk keramaian masyarakat modern. Akhirnya jiwa yang kosong berusaha mencari Kembali jati diri manusia yang fitrah yang pada hakikatnya memerlukan kepercayaan yang menaunginya untuk menjadi tenang. Bahkan dalam penelitian modern juga telah ditemukan bahwa di dalam sistem otak manusia mempunyai satu bagian yang harus diisi dengan keyakinan atau ketuhanan. Bagian itu dinamakan sebagai God Spot atau titik ketuhanan (Hadinata, 2018; Haeriyah, 2017). Jadi dari penciptaan awal manusia secara naluri senantiasa memerlukan kepercayaan akan ketuhanan dengan segala Dzat yang Maha Tinggi. Itulah jawabannya mengapa masyarakat modern jika meninggalkan kepercayaan atau agama bisa mengalami alienasi jiwa (Indra, 2018).

Untuk membangun dan membina masyarakat yang tenang, damai dan saling menghormati dalam kehidupan modern, peran agamalah yang akan membantu dalam mewujudkan keinginannya tersebut. Berbagai sector bidang agama harus dipelajari dan

dimaknai ulang serta diimplementasikan dalam konteks kehidupan modern. Mula-mula dari kehidupan Pendidikan berbasis agama dimodernisasi dengan mendesain ulang kurikulum, materi, metode pembelajaran, serta ruh ketaatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan dengan Pendidikan, masyarakat yang terbelakang sekalipun dapat mengejar ketertinggalannya demi mewujudkan kesamaan derajat dengan masyarakat modern (Ruqiyah, 2019; Sutiah et al., 2021). Selanjutnya modernisasi sosial budaya perlu didesain ulang agar esensi agama dapat mewarnai dan menuntun kehidupan manusia. Hubungan antar manusia melalui teknologi canggih seperti smartphone perlu dibingkai dengan nilai-nilai agama. Kebiasaan ritual dalam beragama juga perlu dimunculkan Kembali semangat dan kesadaran spiritual di tengah kesibukan yang melanda masyarakat modern. Cara berkomunikasi antar tetangga perlu dibangun dengan desain modern seperti mengadakan perkumpulan rutin demi menjaga hubungan yang erat dan kebersamaan (Padil, 2006).

Pada bidang ekonomi, agama perlu ditampilkan ajaran-ajaran yang menuntun mencari nafkah yang halal, tidak tamak, dan saling berbagi dengan sesama bagi yang mempunyai kelebihan penghasilan. Dalam hal keyakinan perlu digalakkan Kembali perhatian ideologi yang lebih rasional dan mudah diterima masyarakat yang serba menggunakan teknologi canggih. Pada akhirnya antara modernisasi dengan agama.

Kesimpulan dan Saran

Agama merupakan kepercayaan alami manusia yang telah ada sejak manusia hidup di permukaan bumi. Dengan berjalaninya waktu dan zaman semakin berkembang, konsistensi dan keberadaan agama senantiasa ada dan abadi yang menyertai dalam kehidupan manusia. Agama yang konsistensinya senantiasa ada dalam kehidupan manusia telah dipertemukan dengan berbagai perkembangan kehidupan manusia dari masa ke masa. Menurut beberapa pakar dan ahli agama telah mengalami evolusi dan mengadaptasi tiap lingkungan.

Kehidupan modern ditandai dengan munculnya berbagai teknologi yang dapat membantu manusia untuk meringankan beban hidupnya dan menyelesaikan masalahnya. Dalam Islam, gagasan pembaharuan telah memunculkan semangat baru untuk mengontekstualisasikan agama sesuai hakikatnya di dunia modern. Hubungan modernisasi dengan agama pada saat ini agaknya menjadi perhatian utama dari para pakar intelektual, khususnya pada agama Islam. Muncul fenomena baru pada masyarakat modern terhadap agama. Manusia berusaha memaknai Kembali doktrin-doktrin agama atau dalam istilah lainnya penyelamat iman tersebut.

Dalam kehidupan modern juga dijumpai kasus isu keagamaan yang mendiskreditkan atau mengkambinghitamkan agama seolah-olah agama dapat memunculkan persoalan yang berbasis SARA. Supaya komunikasi antar umat beragama tidak menimbulkan konflik dan friksi-friksi sosial, maka proses pemaknaan Kembali agama dalam kehidupan modern harus bersifat mengembangkan nilai-nilai yang sudah dijaga masyarakat komunal dan diamalkan pada kehidupan yang memang berbeda dan baru sama sekali disbanding kehidupan sebelumnya. Umat Islam dalam posisi ini mempunyai peluang yang cukup bagus untuk membangun Kembali dunia sosial yang baru di tengah-tengah

masyarakat modern. Untuk membangun dan membina masyarakat yang tenang, damai dan saling menghormati dalam kehidupan modern, peran agamalah yang akan membantu dalam mewujudkan keinginannya tersebut. Berbagai sector bidang agama harus dipelajari dan dimaknai ulang serta diimplementasikan dalam konteks kehidupan modern.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2020). Mendialogkan nalar agama dan sains modern di tengah pandemi covid-19. *Maarif*, 15(1), 11–39.
- Andika, A. (2022). Agama dan perkembangan teknologi di era modern. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 129.
<https://doi.org/10.22373/arj.v2i2.12556>
- Fachri, M. (2017). Peran agama dan pendidikan agama Islam sebagai solusi alternatif menemukan jati diri terhadap alienasi dampak modernisasi. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.33650/pjp.v4i2.13>
- Firmansyah, A., & Pratiwi, T. S. (2019). Agama dan pembangunan: beragam pandangan dalam melihat keberkaitan agama terhadap proses pembangunan dan modernisasi. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 15(1), 1–12.
<https://doi.org/10.26593/jihi.v15i1.2966.1-12>
- Gora, R. B., Weber, M., & Comte, A. (2019). Melacak peran agama dalam ruang publik. *Jurnal Filsafat Teologi*, 165(1), 1–13.
- Hadinata, E. O. (2018). The brain as the center of the human personality. *Schema: Journal of Psychological Research*, 4(2), Article 2.
<https://doi.org/10.29313/schema.v4i2.4161>
- Haeriyah, H. (2017). Spiritual quotient (sq) dalam analisis neurologis. *Ash-Shahabah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(2), Article 2.
<https://doi.org/10.59638/ash.v3i2.83>
- Hidayatulloh, H. (n.d.). Ateisme VS Teisme Modern: Studi kritis terhadap Bertrand Russell dan Nurcholish Madjid [Master's Thesis]. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Indra, I. (2018). Analisis hubungan islam, spiritualitas, dan perubahan sosial. *TSAQAFAH*, 14(2), 349. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2292>
- Jatmiko, A. (2017). Kebangkitan agama dan prasangka sekuler dalam kajian hubungan internasional. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 8(1), 5.
<https://doi.org/10.14710/politika.8.1.2017.5-18>
- Khaeroni, C. (2017). Gagasan pembaharuan pendidikan islam muhammad abduh (1849-1905). *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(01), Article 01.
<https://doi.org/10.24127/att.v1i01.340>
- Matondang, A. (2019). Dampak modernisasi terhadap kehidupan sosial masyarakat. 8(2). <https://jurnaluisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/2389>
- Miharja, D. (2015). Keberagaman masyarakat adat cikondang dalam menghadapi modernisasi. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 1(1), 95.
https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v1i1.11
- Murtiningsih, R. S. (1997). “Teologi Tuhan Mati”(tinjauan tentang eksistensi tuhan dan otonomi manusia dalam perspektif ateisme). *Jurnal Filsafat*, 1(1), 59–65.

- Padil, M. (2006). Rekonstruksi epistemologi studi islam (Usaha Pengembangan Pendekatan Studi Islam di Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Malang). El-QUDWAH, o, Article o. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/2024>
- Prihatanto, P. (2007). Agama, modernisasi, dan teori kritis: sebuah potret pertautan. Unisia, 30(64), 175–182. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol30.iss64.art6>
- Rasyidin, Y. (2020). Menjelajahi pemikiran politik nurcholis madjid tentang agama dan negara. Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam, 16(1), 35–44. <https://doi.org/10.24042/tps.v16i1.6840>
- Ridwanulloh, M. U., & Wulandari, A. D. W. (2022). Peran pendidikan agama di era modernisasi sebagai upaya pembentukan karakter baik. Sittah: Journal of Primary Education, 3(1), 28–44. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i1.53>
- Rosana, E. (2015). Modernisasi dalam perspektif perubahan sosial. Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v10i1.1423>
- Ruqoiyah, R. (2019). Modernisasi pendidikan islam di indonesia. Munaqasyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran, 1(2 Mei), Article 2 Mei.
- Soleh, A. K., & Asrori, H. (2011). Pluralisme agama dalam pandangan elit agama-agama di Malang Raya.
- Sutiah, S., Supriyono, S., & Wahyuni, E. N. (2021). Analysis of teaching, practical learning and innovation of Islamic education to the curriculum implementing at junior high school Indonesia. Tianjin Daxue Xuebao (Ziran Kexue Yu Gongcheng Jishu Ban)/Journal of Tianjin University Science and Technology, 54(6), 247–264.